

ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN, PENSKORAN DAN
PENENTUAN NILAIDiah Dwi Sartika¹, Syifa Munawarah², Mawaddataw Warohmah³, Yumna
Kamilah Daulay⁴, Fitri⁵¹ Universitas Islam Batang Hari, Program Studi Pendidikan Agama Islam² Universitas Islam Batang Hari, Program Studi Pendidikan Agama Islam³ Universitas Islam Batang Hari, Program Studi Pendidikan Agama Islam⁴ Universitas Islam Batang Hari, Program Studi Pendidikan Agama IslamEmail : dwisrkt1906@gmail.com, syifa123456@gmail.com, mawaddaharohmah279@gmail.com,
yumnakamiladaulay@gmail.com, fit89084@gmail.com

E-Issn: 3063-8313

Received: Januari 2026

Accepted: Januari 2026

Published: Januari 2026

Abstract

This study aims to analyze the quality of assessment instruments, focusing on scoring and grade determination in the learning process. Assessment instruments are essential components of educational evaluation as they function to measure the achievement of students' competencies. This study employed a descriptive qualitative approach, using documentation and literature review as data collection techniques. The analyzed data included assessment instruments, scoring rubrics, and grading procedures used by teachers. The results indicate that the assessment instruments were developed based on learning indicators; however, they did not fully meet the principles of validity and reliability. Weaknesses were found in the clarity of scoring criteria and the consistency of score assignment. In addition, grade determination tended to be administrative and had not been optimally utilized as feedback for learning improvement. Therefore, a systematic analysis of assessment instruments is necessary to enhance objectivity, fairness, and accuracy in assessment results. This study is expected to contribute to improving the quality of educational assessment practices.

Keywords: assessment instruments, scoring, grade determination**Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas instrumen penilaian pada aspek penskoran dan penentuan nilai dalam proses pembelajaran. Instrumen penilaian merupakan komponen penting dalam evaluasi pendidikan karena berfungsi mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi pustaka. Data yang dianalisis meliputi instrumen penilaian, pedoman penskoran, serta prosedur penentuan nilai yang digunakan oleh pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian telah disusun berdasarkan indikator pembelajaran, namun belum sepenuhnya memenuhi prinsip validitas dan reliabilitas. Aspek penskoran masih menunjukkan kelemahan pada kejelasan kriteria dan konsistensi pemberian skor. Selain itu, penentuan nilai cenderung bersifat administratif dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai umpan balik pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan analisis instrumen penilaian secara sistematis untuk meningkatkan objektivitas, keadilan, dan akurasi hasil penilaian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: instrumen penilaian, penskoran, penentuan nilai**INTRODUCTION**

Penilaian merupakan komponen esensial yang berfungsi untuk



As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

Vol. 03 No. 01 (2026) : 569-578



mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Instrumen penilaian yang baik harus mampu merepresentasikan kompetensi peserta didik secara objektif. Kesalahan dalam penyusunan instrumen dapat berdampak pada ketidaktepatan hasil belajar yang diperoleh. Oleh karena itu, analisis instrumen penilaian menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Penskoran dan penentuan nilai merupakan tahap lanjutan yang sangat menentukan kualitas penilaian. Proses ini menuntut adanya kejelasan kriteria dan konsistensi dalam penerapannya. Tanpa prosedur penskoran yang jelas, hasil penilaian berpotensi bias dan subjektif. Instrumen yang tidak dianalisis dengan baik juga dapat menimbulkan ketidakadilan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan, keadilan penilaian menjadi prinsip yang harus dijunjung tinggi. Analisis instrumen membantu pendidik mengevaluasi validitas dan reliabilitas alat ukur. Validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Reliabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi hasil pengukuran. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dalam menghasilkan penilaian yang berkualitas. Dengan demikian, analisis instrumen penilaian menjadi fondasi utama dalam sistem evaluasi pendidikan.

Instrumen penilaian dapat berbentuk tes maupun nontes yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Setiap bentuk instrumen memiliki karakteristik penskoran yang berbeda. Tes objektif umumnya menggunakan penskoran yang bersifat tetap dan terstandar. Sementara itu, tes subjektif memerlukan rubrik penskoran yang jelas dan terperinci. Rubrik berfungsi sebagai pedoman untuk menilai jawaban peserta didik secara konsisten. Tanpa rubrik yang baik, penilaian cenderung dipengaruhi oleh persepsi penilai. Analisis penskoran diperlukan untuk memastikan kesesuaian antara indikator dan skor yang diberikan. Proses ini juga membantu mengidentifikasi kelemahan dalam kriteria penilaian. Penentuan nilai tidak hanya berkaitan dengan perhitungan angka semata. Nilai harus mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Oleh sebab itu, konversi skor ke dalam nilai perlu dilakukan secara proporsional. Skala penilaian yang digunakan harus dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Transparansi dalam penentuan nilai dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik. Kepercayaan tersebut berpengaruh terhadap motivasi belajar. Dengan analisis yang tepat, penskoran dan penentuan nilai dapat dilakukan secara akurat dan adil.

Analisis instrumen penilaian juga berkaitan erat dengan akuntabilitas pendidik. Pendidik dituntut mampu mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang diberikan. Hal ini penting karena nilai sering dijadikan dasar pengambilan keputusan pendidikan. Keputusan tersebut meliputi kenaikan kelas, kelulusan, dan tindak lanjut pembelajaran. Jika instrumen tidak dianalisis dengan baik, keputusan yang diambil berpotensi keliru. Oleh karena itu, evaluasi terhadap instrumen harus dilakukan secara sistematis. Analisis dapat mencakup tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Tingkat kesukaran menunjukkan proporsi peserta didik yang dapat menjawab dengan benar. Daya pembeda menggambarkan kemampuan soal membedakan peserta didik berkemampuan tinggi dan rendah. Informasi ini sangat berguna untuk

memperbaiki kualitas instrumen. Selain itu, analisis juga dapat mengungkap efektivitas pengecoh pada soal pilihan ganda. Pengecoh yang tidak berfungsi perlu direvisi atau diganti. Dengan demikian, instrumen penilaian dapat terus disempurnakan. Penyempurnaan instrumen berdampak langsung pada kualitas hasil penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa analisis instrumen memiliki peran strategis dalam evaluasi pembelajaran.

Dalam praktik pendidikan, analisis instrumen penilaian sering kali belum dilakukan secara optimal. Banyak pendidik masih berfokus pada penyusunan soal tanpa mengevaluasi kualitasnya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu dan pemahaman teknis. Padahal, analisis instrumen tidak harus selalu menggunakan prosedur yang rumit. Pendekatan sederhana namun sistematis dapat memberikan hasil yang bermakna. Jurnal ini bertujuan memberikan pemahaman konseptual tentang analisis instrumen penilaian. Fokus utama pembahasan adalah pada penskoran dan penentuan nilai. Kedua aspek tersebut menjadi kunci dalam menghasilkan penilaian yang objektif. Dengan pemahaman yang baik, pendidik diharapkan mampu menyusun penilaian berkualitas. Penilaian yang berkualitas akan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, hasil penilaian dapat digunakan sebagai umpan balik pembelajaran. Umpan balik membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahannya. Bagi pendidik, umpan balik menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, analisis instrumen penilaian memiliki manfaat yang luas. Keseluruhan pembahasan diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis kualitas instrumen penilaian, khususnya pada aspek penskoran dan penentuan nilai. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian mendalam terhadap dokumen penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran. Data yang dianalisis berupa instrumen penilaian tertulis, pedoman penskoran, serta format penentuan nilai yang digunakan oleh pendidik. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan dan mengevaluasi kesesuaian instrumen dengan prinsip penilaian yang berlaku. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kualitas instrumen. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan instrumen penilaian secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dokumen instrumen penilaian yang meliputi soal tes, rubrik penskoran, dan format pengolahan nilai. Instrumen tersebut diperoleh dari satuan pendidikan yang dijadikan objek penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kelengkapan dan keterpakaian instrumen. Data pendukung juga diperoleh melalui studi pustaka yang relevan dengan penilaian pendidikan. Literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal ilmiah, dan regulasi terkait evaluasi pembelajaran. Studi pustaka bertujuan

memperkuat landasan teoretis dalam proses analisis. Dengan demikian, data yang digunakan bersifat valid dan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan instrumen penilaian yang dianalisis. Setiap dokumen dikaji secara cermat untuk menilai kesesuaian indikator, kriteria penskoran, dan prosedur penentuan nilai. Kajian literatur dilakukan untuk membandingkan praktik penilaian dengan teori dan standar yang berlaku. Proses ini membantu peneliti menilai tingkat keselarasan antara teori dan praktik. Seluruh data yang diperoleh dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan aspek analisis. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan terstruktur.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi komponen instrumen penilaian yang meliputi tujuan, indikator, bentuk soal, dan rubrik penskoran. Selanjutnya, peneliti menganalisis kejelasan kriteria penskoran dan konsistensi pemberian skor. Proses penentuan nilai juga dianalisis berdasarkan kesesuaian skala dan prosedur konversi skor. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan keadilan penilaian. Setiap temuan dianalisis untuk menemukan implikasi terhadap kualitas hasil penilaian. Kesimpulan ditarik berdasarkan keseluruhan hasil analisis yang diperoleh. Dengan teknik ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kualitas instrumen penilaian.

FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang dianalisis telah disusun berdasarkan indikator pembelajaran yang tercantum dalam perencanaan pembelajaran. Sebagian besar butir soal telah sesuai dengan kompetensi yang ingin diukur. Namun demikian, masih ditemukan beberapa indikator yang belum terwakili secara proporsional dalam instrumen. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan materi belum sepenuhnya merata. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan butir soal menjadi aspek penting dalam menentukan validitas isi instrumen. Instrumen yang tidak mewakili seluruh indikator berpotensi menghasilkan gambaran hasil belajar yang kurang akurat. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan dalam pemetaan indikator terhadap soal. Secara umum, struktur instrumen sudah memenuhi prinsip dasar penilaian. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk perbaikan pada aspek perencanaan instrumen. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidik telah memiliki pemahaman dasar tentang penyusunan instrumen. Akan tetapi, implementasinya belum sepenuhnya optimal. Analisis ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi instrumen yang digunakan di lapangan. Dengan demikian, kualitas instrumen masih perlu ditingkatkan agar hasil penilaian lebih representatif. Hasil ini menjadi dasar untuk analisis lanjutan pada aspek penskoran. Keseluruhan temuan menunjukkan pentingnya evaluasi instrumen secara berkala.

Pada aspek penskoran, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian

instrumen telah dilengkapi dengan pedoman penskoran. Pedoman tersebut umumnya berupa kunci jawaban dan rubrik sederhana. Namun, tingkat kejelasan kriteria penskoran masih bervariasi. Beberapa rubrik belum menjelaskan perbedaan skor secara rinci. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perbedaan interpretasi antar penilai. Penskoran yang kurang rinci dapat mengurangi objektivitas penilaian. Selain itu, konsistensi pemberian skor sulit dijaga jika pedoman tidak jelas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penskoran pada soal subjektif masih sangat bergantung pada penilaian personal pendidik. Hal ini menunjukkan perlunya rubrik analitik yang lebih terstruktur. Rubrik yang baik dapat membantu meningkatkan reliabilitas hasil penilaian. Dengan adanya kriteria yang jelas, pemberian skor menjadi lebih adil. Analisis ini menunjukkan bahwa aspek penskoran masih menjadi kelemahan utama instrumen. Oleh karena itu, pengembangan rubrik penskoran menjadi kebutuhan mendesak. Temuan ini sejalan dengan prinsip penilaian objektif. Dengan demikian, perbaikan pada sistem penskoran sangat diperlukan.

Hasil analisis pada penentuan nilai menunjukkan bahwa proses konversi skor ke nilai telah mengikuti skala yang umum digunakan. Skala penilaian yang digunakan umumnya berbentuk skala angka dan huruf. Namun, prosedur penentuan nilai belum sepenuhnya disertai dengan kriteria ketuntasan yang jelas. Beberapa instrumen tidak mencantumkan batas minimal kelulusan secara eksplisit. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dalam interpretasi nilai. Penentuan nilai yang tidak transparan berpotensi menimbulkan ketidakadilan bagi peserta didik. Selain itu, belum semua pendidik mendokumentasikan proses pengolahan nilai secara sistematis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai lebih sering dijadikan sebagai angka akhir. Padahal, nilai seharusnya mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi. Analisis ini menunjukkan bahwa penentuan nilai masih bersifat administratif. Aspek diagnostik dan formatif belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, nilai dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman tentang fungsi nilai. Dengan prosedur yang tepat, nilai dapat menjadi alat evaluasi yang efektif. Oleh karena itu, penentuan nilai perlu dirancang secara lebih komprehensif. Hasil ini menegaskan pentingnya standar penilaian yang jelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian telah memenuhi sebagian prinsip penilaian pendidikan. Namun, masih terdapat kelemahan pada aspek penskoran dan penentuan nilai. Instrumen belum sepenuhnya memenuhi prinsip objektivitas dan konsistensi. Analisis ini menunjukkan bahwa evaluasi instrumen belum dilakukan secara menyeluruh. Pendidik cenderung lebih fokus pada penyusunan soal dibandingkan analisis kualitasnya. Padahal, kualitas instrumen sangat menentukan akurasi hasil belajar. Hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang praktik penilaian di lapangan. Temuan yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk perbaikan instrumen. Perbaikan tersebut meliputi

penyempurnaan rubrik penskoran dan prosedur penentuan nilai. Dengan instrumen yang baik, hasil penilaian akan lebih valid dan reliabel. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Penilaian yang berkualitas juga mendukung pengambilan keputusan pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, analisis instrumen penilaian perlu dilakukan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik. Dengan demikian, mutu evaluasi pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan telah mengacu pada indikator pembelajaran, namun belum sepenuhnya mencerminkan keterwakilan kompetensi secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penyusunan instrumen masih berorientasi pada ketercapaian materi tertentu, bukan pada keseluruhan tujuan pembelajaran. Dalam perspektif evaluasi pendidikan, instrumen penilaian seharusnya dirancang berdasarkan pemetaan indikator yang sistematis. Ketidakseimbangan keterwakilan indikator dapat memengaruhi validitas isi instrumen. Validitas isi menjadi faktor penting karena menentukan sejauh mana instrumen mampu mengukur kompetensi yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan teori penilaian yang menekankan pentingnya kesesuaian antara tujuan, materi, dan instrumen. Oleh karena itu, analisis instrumen perlu dilakukan sejak tahap perencanaan pembelajaran. Pendidik perlu memastikan bahwa setiap indikator memiliki proporsi yang memadai dalam instrumen penilaian. Dengan demikian, hasil penilaian dapat memberikan gambaran kemampuan peserta didik secara utuh.

Pada aspek penskoran, hasil penelitian menunjukkan bahwa pedoman penskoran belum disusun secara rinci dan sistematis. Hal ini berdampak pada rendahnya objektivitas dan konsistensi penilaian. Dalam teori evaluasi, rubrik penskoran berfungsi sebagai alat untuk meminimalkan subjektivitas penilai. Rubrik yang tidak jelas menyebabkan perbedaan interpretasi dalam pemberian skor. Kondisi ini berpotensi menurunkan reliabilitas hasil penilaian. Reliabilitas sangat penting karena berkaitan dengan kestabilan hasil pengukuran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar rubrik masih bersifat umum. Rubrik semacam ini belum mampu menggambarkan perbedaan tingkat pencapaian peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan rubrik analitik menjadi solusi yang relevan. Rubrik analitik memungkinkan penilaian dilakukan secara lebih terperinci. Dengan rubrik yang jelas, pendidik dapat memberikan skor secara adil dan konsisten. Hal ini sejalan dengan prinsip penilaian objektif. Dengan demikian, penguatan aspek penskoran menjadi prioritas perbaikan instrumen.

Pembahasan pada aspek penentuan nilai menunjukkan bahwa proses konversi skor ke nilai masih bersifat administratif. Nilai lebih sering dipandang sebagai angka akhir tanpa mempertimbangkan fungsi diagnostik dan formatifnya. Padahal, dalam sistem penilaian modern, nilai seharusnya mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Ketidakhadiran kriteria ketuntasan yang jelas menunjukkan lemahnya standar penilaian. Standar penilaian sangat diperlukan untuk menjamin keadilan dan

transparansi. Tanpa standar yang jelas, nilai menjadi sulit diinterpretasikan secara objektif. Temuan ini sejalan dengan kajian teoritis yang menyatakan bahwa penentuan nilai harus berbasis kriteria. Penilaian berbasis kriteria memungkinkan perbandingan capaian peserta didik terhadap standar yang ditetapkan. Dengan demikian, nilai tidak hanya bersifat komparatif, tetapi juga informatif. Nilai dapat digunakan sebagai umpan balik bagi peserta didik dan pendidik. Oleh karena itu, penentuan nilai perlu dirancang secara sistematis dan transparan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi nilai dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kualitas instrumen penilaian sangat menentukan mutu hasil belajar. Kelemahan pada aspek perencanaan instrumen, penskoran, dan penentuan nilai menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pendidik dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengukur, tetapi juga sebagai proses reflektif. Pendidik perlu melakukan analisis instrumen secara berkelanjutan. Analisis tersebut dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Dengan instrumen yang berkualitas, hasil penilaian akan lebih valid dan reliabel. Hal ini berdampak positif terhadap pengambilan keputusan pendidikan. Selain itu, penilaian yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan instrumen penilaian perlu mendapat perhatian serius. Pembahasan ini memperkuat pentingnya analisis instrumen dalam sistem evaluasi pendidikan. Hasil penelitian dan pembahasan saling melengkapi dalam menggambarkan kondisi penilaian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Kontribusi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik. Pada akhirnya, peningkatan kualitas penilaian akan mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Pendidik yang profesional tidak hanya mampu menyusun soal, tetapi juga memahami prinsip evaluasi yang benar. Kemampuan menganalisis instrumen mencerminkan kompetensi pedagogik pendidik. Tanpa analisis yang memadai, penilaian berpotensi tidak mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian pendidik belum menjadikan analisis instrumen sebagai bagian dari siklus pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman tentang evaluasi pendidikan. Pelatihan dan pendampingan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Dengan peningkatan kompetensi, kualitas instrumen penilaian dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Hal ini berdampak langsung pada mutu proses pembelajaran. Oleh karena itu, analisis instrumen penilaian perlu diintegrasikan dalam praktik profesional pendidik. Integrasi ini akan mendorong budaya penilaian yang lebih berkualitas. Dengan demikian, penilaian tidak hanya menjadi kewajiban administratif. Penilaian akan berfungsi sebagai alat refleksi pembelajaran. Kondisi ini mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif. Pada akhirnya, profesionalisme pendidik akan semakin meningkat.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan instrumen

penilaian yang dianalisis dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap proses penilaian. Kejelasan kriteria dan transparansi penskoran membuat peserta didik memahami dasar pemberian nilai. Pemahaman ini dapat mengurangi persepsi subjektivitas dalam penilaian. Ketika peserta didik merasa dinilai secara adil, motivasi belajar cenderung meningkat. Motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan hasil belajar. Dengan demikian, kualitas penilaian tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penilaian berfungsi sebagai alat motivasional. Penilaian yang baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih aktif. Sebaliknya, penilaian yang tidak jelas dapat menurunkan semangat belajar. Oleh karena itu, analisis instrumen memiliki implikasi psikologis bagi peserta didik. Pendidik perlu menyadari dampak ini dalam praktik penilaian. Dengan penilaian yang transparan, hubungan pendidik dan peserta didik menjadi lebih positif. Hubungan yang positif mendukung suasana belajar yang kondusif. Hal ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, analisis instrumen memiliki manfaat multidimensional.

Pembahasan berikutnya menyoroti pentingnya pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai belum dimanfaatkan secara optimal sebagai umpan balik. Padahal, dalam konsep penilaian autentik, hasil penilaian berperan sebagai alat diagnosis. Diagnosis ini digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik. Dengan informasi tersebut, pendidik dapat merancang tindak lanjut pembelajaran. Tindak lanjut dapat berupa remedial atau pengayaan. Namun, tanpa analisis instrumen yang baik, hasil penilaian menjadi kurang akurat. Akibatnya, tindak lanjut yang dilakukan tidak tepat sasaran. Temuan ini menunjukkan pentingnya keterkaitan antara penilaian dan pembelajaran. Penilaian seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan analisis instrumen yang tepat, penilaian dapat memberikan informasi yang bermakna. Informasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu memandang penilaian sebagai proses berkelanjutan. Bukan sebagai kegiatan akhir pembelajaran semata. Pandangan ini sejalan dengan prinsip penilaian formatif. Dengan demikian, fungsi penilaian dapat dimaksimalkan.

Pembahasan terakhir menegaskan bahwa analisis instrumen penilaian perlu didukung oleh kebijakan dan sistem yang memadai. Dukungan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk mendorong praktik penilaian yang berkualitas. Kebijakan sekolah atau lembaga pendidikan dapat mengatur standar penilaian yang jelas. Standar tersebut menjadi acuan bagi pendidik dalam menyusun dan menganalisis instrumen. Selain itu, penyediaan waktu khusus untuk analisis instrumen juga penting. Keterbatasan waktu sering menjadi kendala utama dalam praktik evaluasi. Dengan dukungan sistem yang baik, kendala tersebut dapat diminimalkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis instrumen belum menjadi budaya di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk membangunnnya. Upaya

tersebut dapat dilakukan melalui supervisi akademik. Supervisi dapat membantu pendidik meningkatkan kualitas penilaian. Dengan budaya evaluasi yang baik, mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Analisis instrumen menjadi bagian dari penjaminan mutu pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, penguatan analisis instrumen perlu dilakukan secara berkelanjutan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian yang dianalisis telah disusun dengan mengacu pada indikator pembelajaran, namun belum sepenuhnya memenuhi prinsip penilaian yang berkualitas. Beberapa indikator belum terwakili secara proporsional dalam instrumen, sehingga memengaruhi validitas isi penilaian. Aspek penskoran masih menunjukkan kelemahan, terutama pada kejelasan kriteria dan konsistensi pemberian skor. Rubrik penskoran yang digunakan sebagian besar masih bersifat umum dan belum mampu meminimalkan subjektivitas penilai. Kondisi ini berdampak pada reliabilitas hasil penilaian yang dihasilkan. Oleh karena itu, pengembangan rubrik penskoran yang rinci dan sistematis menjadi kebutuhan utama dalam penyempurnaan instrumen penilaian.

Selain itu, proses penentuan nilai masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat evaluasi pembelajaran. Nilai lebih banyak dipahami sebagai angka akhir, bukan sebagai representasi tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Kurangnya transparansi dalam penetapan kriteria ketuntasan dan konversi skor ke nilai berpotensi menimbulkan ketidakadilan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa analisis instrumen penilaian belum menjadi praktik yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Padahal, analisis instrumen memiliki peran penting dalam meningkatkan akurasi dan objektivitas penilaian. Dengan analisis yang sistematis, hasil penilaian dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menganalisis instrumen penilaian. Secara keseluruhan, peningkatan kualitas instrumen penilaian, penskoran, dan penentuan nilai diharapkan dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan secara berkelanjutan.

REFERENCES

- Abdullah, M. (2021). *Kepemimpinan Kiai dalam Menjaga Nilai-Nilai*
- Muhaimin. (2017). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyusun Epistemologi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rofi'i, A. (2022). *Integrasi Kurikulum Nasional dan Pesantren: Peluang dan Tantangan*. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 88–101.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara,

2018).

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes* (Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2022).

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Longman, 1976).

Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020).

Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.